

PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG SARANA PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN DI DESA BINANGGA KECAMATAN MARAWOLA KABUPATEN SIGI

Saiful A.¹, Lexy Kareba²

Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu

Abstrak

Puskesmas merupakan suatu unit fungsional strata pertama yang merupakan ujung tombak pusat pelayanan kesehatan yang wajib menyelenggarakan pelayanan dan pemeliharaan kesehatan secara bermutu, terjangkau, adil dan merata kepada masyarakat dalam wilayah kerjanya. Jumlah kunjungan di wilayah kerja Puskesmas Marawola pada tahun 2017 sebesar 7551 orang, tahun 2018 mengalami peningkatan jumlah kunjungan menjadi 7890 orang dan tahun 2019 kembali mengalami penurunan jumlah kunjungan sebesar 6371 orang, dengan data kunjungan terendah dari Desa Binangga. Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Jenis Penelitian adalah deskriptif. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari pengetahuan, sikap tentang pemanfaatan sarana pelayanan Puskesmas. Data diperoleh melalui data primer dan sekunder dengan menggunakan analisa univariat. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang tercatat pada data penduduk Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi dengan jumlah 311 jiwa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 orang yang dihitung dengan metode *proportional random sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 15 responden (38,5%) dengan kategori pengetahuan kurang baik dan 24 responden (61,5%) dengan kategori pengetahuan baik. Untuk sikap terdapat 18 responden (46,2%) dengan kategori sikap kurang baik dan 21 responden (53,8%) dengan kategori sikap baik.

Pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pemanfaatan sarana pelayanan Puskesmas sudah baik. Diharapkan kepada pemerintah desa Binangga dan pihak Puskesmas untuk selalu berkoordinasi melakukan promosi kepada masyarakat akan pentingnya melakukan kunjungan berobat ke puskesmas.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Masyarakat, Pemanfaatan, Pelayanan, Kesehatan

Pendahuluan

Kesehatan merupakan unsur yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Sistem kesehatan nasional telah menggariskan bahwa tujuan pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes RI, 2019).

Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting sebagai penentu kesehatan yang memiliki relevansi khusus dalam masalah kesehatan dan pembangunan masyarakat, bahkan pemanfaatan pelayanan kesehatan telah

direkomendasikan sebagai konsep kesehatan primer dasar bagi populasi yang paling rentan dan kurang mampu. Pelayanan kesehatan juga harus dapat diakses secara universal tanpa hambatan berdasarkan keterjangkauan, aksesibilitas fisik, atau penerimaan jasa. Dengan demikian, peningkatan penggunaan pelayanan kesehatan merupakan target utama yang harus dicapai untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat (Azwar, 2015).

Puskesmas merupakan suatu unit fungsional strata pertama yang merupakan ujung tombak pusat pelayanan kesehatan yang wajib menyelenggarakan pelayanan dan pemeliharaan kesehatan secara bermutu, terjangkau, adil dan merata kepada masyarakat dalam wilayah kerjanya (Kemenkes RI, 2019). Pelayanan kesehatan pada Puskesmas diharapkan dapat

memberikan perlindungan kesehatan serta jaminan bagi warga masyarakat sekitarnya untuk mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhannya (Razak, 2017).

Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018 menunjukkan bahwa sebesar 65,59% penduduk yang memiliki keluhan kesehatan memilih untuk mengobati sendiri penyakitnya, sedangkan yang memilih untuk memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan hanya sebesar 34,41%, dimana 11,59% diantaranya adalah penduduk yang memanfaatkan pelayanan Puskesmas maupun Puskesmas Pembantu. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase penduduk yang memilih untuk mengobati sendiri keluhan kesehatannya (tidak memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan) lebih besar dibandingkan persentase penduduk yang memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan (Kemenkes RI, 2019).

Persentase pemanfaatan pelayanan kesehatan oleh penduduk di Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2018 menunjukkan bahwa penduduk yang mengobati sendiri keluhan kesehatannya sebesar 61,24%, sedangkan penduduk yang memiliki keluhan kesehatan memutuskan untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan sebesar 38,76%, dimana 24,17% diantaranya adalah penduduk yang memanfaatkan pelayanan kesehatan pada Puskesmas (Dinkes Sulteng, 2019).

Data pada Kabupaten Sigi menunjukkan terdapat 19 Puskesmas yang tersebar pada 15 Kecamatan, 12 diantaranya adalah Puskesmas dengan tipe Non Rawat Inap sedangkan 7 Puskesmas lainnya adalah tipe Rawat inap. Adapun persentase pemanfaatan Pelayanan Kesehatan pada Puskesmas tahun 2018 di Kabupaten Sigi diketahui hanya sebesar 47,11% (Dinkes Sigi, 2019).

Puskesmas Marawola merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di wilayah Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi dengan jumlah penduduk di wilayah kerjanya sebanyak 16.967 orang yang tersebar pada 8 desa. Adapun data jumlah kunjungan di wilayah kerja Puskesmas Marawola pada tahun 2018 sebesar 7551 orang, tahun 2019 mengalami peningkatan jumlah kunjungan menjadi 7890 orang dan tahun 2020 kembali mengalami penurunan jumlah kunjungan sebesar 6371 orang (Puskesmas Marawola, 2021).

Rendahnya penggunaan fasilitas kesehatan sering disebabkan oleh perilaku orang sakit berobat ke pelayanan kesehatan yang secara bersama-sama dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikapnya tentang jenis dan manfaat pelayanan kesehatan (Mamik, 2016). Pengetahuan tentang puskesmas dapat mempengaruhi perilaku masyarakat didalam pemanfaatan pelayanan puskesmas untuk

memeriksa kesehatannya. Pengetahuan sangat penting peranannya dalam memberikan wawasan terhadap bentuk sikap, yang selanjutnya akan diikuti oleh tindakan dalam memilih pelayanan kesehatan yang diyakini kemampuannya. Tingkat pengetahuan mempunyai pengaruh terhadap penggunaan puskesmas, apabila masyarakat tidak mengetahui tentang manfaat puskesmas, maka masyarakat memandang tidak penting untuk menggunakan pelayanan kesehatan yang disediakan oleh Pemerintah (Niyarni, 2014).

Desa Binangga merupakan salah satu desa dalam wilayah kerja Puskesmas Marawola. Akan tetapi perilaku masyarakat yang masih mempercayai pengobatan secara tradisional yang dilakukan secara turun temurun menjadi salah satu indikator rendahnya kunjungan atau pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan di Puskesmas terlebih lagi di beberapa tahun terakhir terjadinya masa pandemi covid-19 setiap tahunnya (Puskesmas Marawola, 2021).

Penelitian sebelumnya oleh Aris widayati (2016) di dapatkan hasil univariat menunjukkan bahwa lebih dari setengah Kepala Keluarga di Desa aji kuning Kota Yogyakarta memiliki tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 137 (30,99%) responden. Sehingga di harapkan pelayanan kesehatan meningkatkan promosi kesehatan guna meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait perilaku pencarian pengobatan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada tanggal 21 juli 2022 dengan mewawancarai 7 Kepala Keluarga yang bertempat tinggal di Desa Binangga, menggambarkan masih minimnya pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan dan pengobatan medis pada Puskesmas, dimana dari segi pengetahuan diperoleh informasi bahwa 1 orang tidak mengetahui jenis pelayanan apa saja dan kelengkapan fasilitas kesehatan (alat dan obat-obatan) yang tersedia karena sejauh ini belum pernah memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan di Puskesmas, sedangkan dari segi sikap, 1 orang lebih cenderung memilih untuk melakukan pengobatan sendiri dengan cara tradisional karena menganggap pengobatan ini lebih efektif dibandingkan sarana pelayanan kesehatan yang ada di Puskesmas, sementara 3 orang memilih pengobatan ke dukun karena meyakini bahwa pengobatan yang dilakukan oleh dukun tersebut, baik itu berupa ramuan ataupun mantra dapat menyembuhkan segala macam penyakit, baik itu penyakit ringan maupun beratsedangkan yang memilih untuk memanfaatkan sarana pelayanan kesehatan ke Puskesmas hanya 2 orang.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menyajikan informasi dan gambaran lengkap mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial, dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti (Natoatmodjo, 2010). Adapun objek yang digambarkan dalam penulis ini adalah pengetahuan dan sikap masyarakat tentang pemanfaatan sarana pelayanan kesehatan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Populasi Dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga yang tercatat pada data penduduk Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi dengan jumlah 311 Kepala Keluarga (KK).

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili sebagian populasi (Notoatmodjo, 2010). Sampel dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang tercatat pada data penduduk Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi. Besar sampel dihitung menggunakan rumus slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

maka diperoleh sampel sebesar 39

Hasil Penelitian

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada 39 kepala keluarga sebagai responden, maka karakteristik responden diuraikan sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	34	87,2
2	Perempuan	5	12,8
Jumlah		39	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki (87,2%) dibandingkan dengan responden dengan jenis kelamin perempuan (12,8%).

2. Umur

Merujuk kategori Umur menurut Departemen Kesehatan (Depkes). Masa Dewasa Awal 26-35 tahun, Masa Dewasa Akhir 36-45 tahun, dan Masa Lansia Awal 46-55 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kategori umur responden terdiri dari 26-35 tahun, 36-45 tahun, dan 46-55 tahun. Adapun distribusi responden menurut umur dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Distribusi Responden Menurut Umur di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	26-35	14	35,8
2	36-45	11	28,2
3	46-55	14	35,8
Jumlah		39	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 2. menunjukkan bahwa kelompok umur responden terbanyak dalam penelitian ini yaitu 26—35 tahun dan 46-55 tahun masing-masing sebesar 35,8% dan yang terendah yaitu 36-45 tahun sebesar 28,2%.

3. Pendidikan Terakhir

Kategori Pendidikan terakhir responden dalam penelitian ini terdiri dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Strata 1 (S1) yang selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

No	Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	11	28,2
2	SMP	16	41,0
3	SMA	11	28,2
4	S1	1	2,6
Jumlah		39	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 3. menunjukkan bahwa pendidikan terakhir yang dimiliki oleh respondentertinggi adalah SMP, yaitusebesar41,0% dan yang terendah yaitu S1 sebesar 2,6%.

4. Pekerjaan

Pekerjaan responden dalam penelitian ini terdiri dari Ibu Rumah Tangga (IRT), Petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Wiraswasta yang selengkapnya dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase(%)
1	IRT	2	5,1
2	Petani	21	53,8
3	PNS	1	2,6
4	Wiraswasta	15	38,5
Jumlah		39	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Tabel 4 menunjukkan bahwa pekerjaan responden terbanyak yaitu petani sebesar 53,8% dan yang terendah yaitu PNS sebesar 2,6%.

B. Variabel Penelitian

1. Pengetahuan

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2011), pengukuran tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga, yaitu pengetahuan kurang baik jika skor jawaban responden < 56%, pengetahuan cukup jika skor jawaban responden 56-75%, dan pengetahuan baik jika skor jawaban responden \geq 76-100%. Untuk lebih jelasnya, distribusi responden menurut pengetahuan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Distribusi Responden Menurut Kategori Pengetahuan di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	9	23,1
2	Cukup	1	2,6
3	Baik	29	74,4
Jumlah		39	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Arikunto (2011), pengukuran sikap dikategorikan menjadi tiga, yaitu sikap kurang baik jika skor jawaban responden < 56%, sikap cukup jika skor jawaban responden 56-75%, dan sikap baik jika skor jawaban responden \geq 76-100%. Untuk lebih jelasnya, distribusi responden menurut sikap dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. Distribusi Responden Menurut Kategori Sikap di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

No	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kurang	18	46,2
2	Cukup	17	43,5
3	Baik	4	10,2
Jumlah		39	100,0

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 6, menunjukkan bahwa responden dengan kategori sikap kurang sebesar 46,2% dan responden dengan kategori baik sebesar 10,2%..

Pembahasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang tidak dapat dihindari dan berpengaruh terhadap hasil penelitiannya. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, sehingga hasil penelitian hanya berupa gambaran tanpa melihat hubungan dari variabel-variabel yang diteliti. Hasil yang diuraikan dalam penelitian ini merupakan gambaran suatu keadaan pada saat tertentu, artinya gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang Pemanfaatan Sarana Pelayanan Puskesmas di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi pada saat ini dan dapat berubah pada saat yang akan datang.

Adapun hasil pengolahan data yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang ada sebagaimana diuraikan dalam pembahasan berikut:

A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Pemanfaatan Sarana Pelayanan Puskesmas di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi.

Hasil penelitian pada tabel 5 menggambarkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas yang dimiliki oleh responden, dimana dari 39 responden yang diteliti

terdapat 23,1% dengan kategori pengetahuan kurang, 2,6% dengan kategori pengetahuan cukup dan 74,4% dengan kategori pengetahuan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas sudah berada pada kategori baik.

Pada dasarnya masyarakat dalam penelitian ini sudah mengetahui keberadaan Puskesmas sebagai tempat pelayanan kesehatan yang diperuntukkan bagi semua masyarakat, khususnya yang berada di dalam wilayah kerjanya. Hasil analisa kuesioner yang dilakukan peneliti menunjukkan skor jawaban tertinggi pada pernyataan ke dua, ke tujuh, pertama, ke tiga dan ke enam. Hal tersebut cukup menggambarkan bahwa sebagian besar jawaban yang diberikan responden pada kuesioner pengetahuan tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas sudah benar. Masyarakat sudah memahami bahwa Puskesmas sebagai salah satu fasilitas kesehatan yang paling dekat dengan masyarakat bukan hanya sebagai tempat untuk melayani pemeriksaan kesehatan, melainkan juga sebagai tempat mendapatkan obat, tempat pelayanan KB atau imunisasi dan tempat konsultasi kesehatan. Bukan hanya itu, masyarakat pada umumnya juga sudah dapat membandingkan perbedaan bahwa pengobatan dan pelayanan kesehatan *modern* lebih efektif dibandingkan dengan pengobatan secara tradisional.

Menurut asumsi peneliti, Hasil penelitian yang menunjukkan pengetahuan responden dalam kategori baik, juga didukung oleh tingkat pendidikan formal terakhir yang dimiliki responden, dimana diketahui bahwa sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). SMA dan sederajat adalah kategori pendidikan menengah. Responden dengan kategori pendidikan menengah dianggap dapat menerima dari berbagai informasi pengetahuan tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan *modern*, dimana salah satunya adalah Puskesmas. Informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti televisi, radio maupun majalah dan artikel kesehatan.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Nursalam (2014), dengan pendidikan yang tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi baik dari orang lain maupun dari media masa, sebaliknya tingkat pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan dan sikap

seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Ketidaktahuan dapat disebabkan karena pendidikan yang rendah, seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah akan sulit menerima pesan, mencerna pesan dan informasi yang disampaikan. Notoatmodjo (2012) dalam teorinya juga menjelaskan bahwa tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh pada umumnya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin baik pula pengetahuannya. Tingkat pendidikan seseorang dapat menentukan peminatan kesehatan, tinggi rendahnya permintaan terhadap pelayanan kesehatan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya pendidikan. Indikatornya adalah pendidikan terakhir, berpendidikan rendah, tetap memanfaatkan pelayanan kesehatan dan tahu manfaat pelayanan kesehatan.

Gunarso (2014) mengemukakan bahwa makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan ini tidak secepat ketika berusia belasan tahun. Bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa (Notoatmodjo, 2012).

Selain itu, sebagai suatu komunitas yang tinggal di sebuah perkampungan dengan mayoritas pekerjaannya adalah petani, masih ditemukannya sebagian masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal, mereka mendefinisikan penyakit secara lokal yang disesuaikan dengan pengalaman dan pemahaman mereka tentang penyakit, mengembangkan perangkat kepercayaan, kognisi dan persepsi yang konsisten dengan lingkungan atau konteks budaya mereka. Akibatnya, mereka lebih memilih alternatif pengobatan secara tradisional dibandingkan dengan melakukan pemeriksaan kesehatan dan pengobatan ke fasilitas kesehatan *modern*, salah satunya adalah Puskesmas.

Ratnawati (2015) mengemukakan bahwa lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pekerjaan juga merupakan

faktor yang mempengaruhi pengetahuan. Ditinjau dari jenis pekerjaan yang sering berinteraksi dengan orang lain, akan lebih banyak pengetahuannya bila dibandingkan dengan orang yang jarang berinteraksi dengan orang lain. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan profesional serta pengalaman dalam bekerja juga akan dapat mengembangkan kemampuan dalam mengambil keputusan yang merupakan keterpaduan menalarakan sesuatu secara ilmiah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surahmawaty (2017) di wilayah kerja Puskesmas Ganra Kabupaten Soppeng terhadap pemanfaatan Puskesmas oleh 62 masyarakat yang menunjukkan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik (84,7%) cenderung akan berkunjung ke puskesmas dibandingkan dengan masyarakat yang memiliki pengetahuan kurang, artinya tingkat pengetahuan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan pada Puskesmas.

B. Sikap Masyarakat Tentang Pemanfaatan Sarana Pelayanan Puskesmas di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi

Hasil penelitian pada tabel 6 menggambarkan adanya perbedaan sikap tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas yang dimiliki oleh responden, dimana dari 39 responden yang diteliti, prevalensi tertinggi pada responden dengan kategori sikap kurang, cukup, dan baik dengan persentase masing-masing yaitu sikap baik sebesar 10,2% dibandingkan responden dengan kategori sikap kurang baik sebesar 46,2%.

Menurut asumsi peneliti, sikap masyarakat setempat tentang masalah sehat, sakit dan penyebab penyakit yang masih sangat dipengaruhi oleh kebudayaan, sehingga kepercayaan serta kebiasaan yang dianutnya tersebut menjadi lebih besar pengaruhnya dari pada pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa walaupun sebagian besar masyarakat memiliki tingkat pemahaman yang baik tentang pemanfaatan pelayanan kesehatan pada Puskesmas, mereka akan tetap mencari alternatif pengobatan lain (bidan praktek maupun dukun) dibandingkan pergi ke tempat pelayanan kesehatan (Puskesmas) karena pelayanan yang diberikan dianggap lebih memuaskan dibandingkan dengan Puskesmas ditambah lagi dengan faktor

jarak tempat tinggal pada sebagian masyarakat yang jauh dari Puskesmas serta ketidakterselesaiannya kendaraan, sehingga membuat masyarakat lebih memilih alternatif pengobatan lainnya yang mudah dijangkau dan diyakini dapat memberikan kesembuhan atas sakit yang sedang dideritanya.

Hasil analisa kuesioner yang dilakukan peneliti menunjukkan skor terendah pada pernyataan ke sepuluh, pertama, ke dua, ke tiga, ke empat dan ke delapan pada kuesioner sikap. Hal tersebut sangat menggambarkan bahwa Puskesmas dianggap bukan sebagai tempat pelayanan kesehatan yang tidak mudah dijangkau oleh masyarakat, dimana masyarakat akan lebih cenderung mencari alternatif pengobatan lainnya sebelum berkunjung ke Puskesmas. Sebagian besar responden lainnya juga berasumsi bahwa pengobatan medis pada Puskesmas dilakukan apabila penyakit yang diderita tidak kunjung mengalami kesembuhan ataupun semakin parah.

Effendi (2016) menjelaskan bahwa sifat masyarakat desa yang homogen sangat terlihat pada sistem kepercayaannya. Sistem kepercayaan tersebut menganut pada hukum alam yang berhubungan pada hal-hal mistik atau ghaib yang berasal dari alam, dimana yang menjadi media perantaranya adalah "dukun".

Notoatmodjo (2012) dalam teorinya juga mengemukakan bahwa individu bereaksi membentuk pola sikap tertentu terhadap berbagai objek psikologis yang dihadapinya. Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Selanjutnya, kepercayaan merupakan bagian komponen kognisi sikap, kepercayaan ini berkembang dari adanya persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman, proses belajar, cakrawala dan pengetahuan. Faktor pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur terhadap apa yang dilihat sedangkan faktor pengetahuan dan cakrawala memberikan arti terhadap objek (Mubarak, 2011).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwiyanti (2016) pada Puskesmas Liu Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo yang menyatakan bahwa

masyarakat yang berpengetahuan baik tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas cenderung tidak memilih berobat ke Puskesmas (70,54%) ketika sakit namun lebih memilih pengobatan kepada dukun karena jarak tempat tinggal yang cukup jauh dengan Puskesmas ditambah lagi dengan faktor kepercayaan supranatural yang masih sangat kuat di kalangan masyarakat, sehingga Puskesmas dipilih sebagai alternatif pengobatan kedua, apabila usaha pengobatan sebelumnya ditempat lain tidak berhasil.

Kesimpulan Dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan: pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan puskesmas di Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi sudah baik.

Sikap masyarakat tentang pemanfaatan pelayanan Puskesmas di Desa Binangga masih kurang baik.

Saran yang diberikan terkait dengan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bagi pihak Puskesmas Marawola diharapkan agar dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan dengan pendekatan yang lebih efektif, serta sosialisasi tentang peran dan fungsi puskesmas memperluas jaringannya untuk menjangkau masyarakat yang memiliki jarak tempat tinggal jauh dari Puskesmas.

Bagi pemerintah Desa Binangga diharapkan untuk terus berkoordinasi dengan kader kesehatan dan pihak Puskesmas untuk selalu memberikan himbauan kepada masyarakat akan pentingnya menerapkan perilaku bersih dan sehat serta mematuhi protokol kesehatan dan segera memeriksakan diri dan melakukan pengobatan ke Puskesmas .

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian yang lebih variatif dan luas, misalnya dengan menambahkan variabel yang mendukung variabel yang sudah diteliti dalam penelitian ini guna memperkuat hasil penelitian dan menjelaskan fenomena yang sebenarnya terjadi di kalangan masyarakat serta mengkaji hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Adunair, Narhasyim, 2017. *Manajemen Kualitas Pelayanan*. Raja Grafindo Pustaka. Jakarta.
- Arikunto, 2011. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.

Azwar, Azrul, 2010. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, edisi 2. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Azwar, Azrul, 2012. *Menjaga Mutu pelayanan Kesehatan: Aplikasi Prinsip Lingkaran Pemecahan Masalah*. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta.

----- .2015. *Reformasi Pelayanan Publik*. Bumi Aksara. Jakarta.

----- .2016. *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Binarupa Aksara.

Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2017. *Persentase Pemanfaatan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Oleh Masyarakat*. Dinkes Sulteng.

Depkes RI. 2009. *Klasifikasi Umur Menurut Kategori*. Jakarta: Ditjen Yankes.

Dwiyanti, Irma, 2016. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Puskesmas LIU Kecamatan Sabbangparu Kabupaten Wajo*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Alauddin. Makassar.

Effendi, Nasrul, 2016. *Konsep Pelayanan Kesehatan di Puskesmas*, Mandar Maju, Bandung.

Gunarso, Singgih, 2014. *Dasar dan Teori Perkembangan Manusia*. PT Gunung Agung. Jakarta.

Hidayat, Aziz, 2013. *Metode Penelitian dan Teknik Aanalisa Data*. Salemba Medika. Jakarta.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017. *Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2025..* Kemenkes RI. Jakarta.

----- .2019. *Pedoman Penyelenggaraan Puskesmas di Perkotaan*. Kemenkes RI. Jakarta.

----- .2019. *Perilaku Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan*. Kemenkes RI. Jakarta.

Mamik, 2016. *Organisasi dan Manajemen Pelayanan Kesehatan dan Kebidanan. Edisi 2*. Prins Media Publishing. Surabaya.

Muninjaya, A.A Gde, 2014. *Manajemen Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.

Niyarni, 2014. *Manajemen Jasa Terpadu*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo, 2010. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

-----2012. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

-----2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.

Nursalam, 2014. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Salemba Medika. Jakarta.

Mubarak, 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukur, Edisi Kedua*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.

Panggabean, P., Wartana, I. K., Subardin AB., Sirait, E., Rasiman, N.B., Pelima, R. 2017. *Pedoman Penulisan skripsi*. STIK Indonesia Jaya Palu.

Pramudya, 2015. *Prinsip dan Dinamika Pemasaran*. CV Alfabeta. Bandung.

Perry, A, Potter, 2014. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan. Edisi 9*. EGC. Jakarta.

Profil Puskesmas Marawola Kabupaten Sigi Tahun 2019.

Profil Desa Binangga Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Tahun 2019.

Razak, Amran, 2017. *Permintaan Pelayanan Kesehatan Masyarakat*. Makassar.

Sarwono, 2015. *Determinan Perilaku Kesehatan*. Nuha Medika, Yogyakarta.

Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.

Trihono, 2015. *Tujuan Pembangunan Kesehatan*. Gramedia, Jakarta.